

Peran Narasi Sejarah Islam dalam Meningkatkan Empati pada Anak Panti Asuhan Titipan Ilahi

Napisah¹, Haniyah Al-'Abidah², Citra Salsabila³, Aldo Pebriyanto⁴, Muhamad Gizka Shifa Alky⁵, Nabila Putri Ramadhani⁶, Citra Nur Hidayah⁷, Mafaza Pricessa Jasmine⁸, Faatihah Maitsaa Ghaisaanii⁹, Nur Aida Rahmawati¹⁰, Adimas Dwi Prabowo¹¹, Alfina Az Zahro¹², Tedi Septiadi¹³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁸, Universitas Al-Azhar Mesir⁹⁻¹⁰, Universitas Gadjah Mada¹¹⁻¹², Universitas Indonesia¹³

*Corresponding Email: napisah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Empathy is one of the important values in children's character building. This study aims to explore how Islamic historical narratives through storytelling methods can increase empathy in children of Titipan Ilahi Orphanage in Palembang. Using a qualitative approach, this study involved four children as samples who were given treatment in the form of learning inspirational stories from the lives of prophets, companions, and Islamic figures for four meetings. These stories were designed to instill noble values such as compassion, justice, sacrifice, and concern for others. Data were collected through semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation. Analysis of the results showed an increase in children's empathy seen in three main indicators, namely helping friends, tolerance, and compassion. These results underscore the importance of storytelling as a value-based education approach in orphanage settings. Islamic historical narratives proved to be effective as a value-based learning medium that is not only relevant for instilling empathy, but also plays a role in preventing negative behaviors such as bullying, so it can be a strategic solution in building children's positive character.

Keywords : Empatic, Islamic History, Story telling

ABSTRAK

Empati merupakan salah satu nilai penting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi sejarah Islam melalui metode storytelling dapat meningkatkan empati pada anak-anak Panti Asuhan Titipan Ilahi di Palembang. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan empat anak sebagai sampel yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran kisah inspiratif dari kehidupan nabi, sahabat, dan tokoh Islam selama empat pertemuan. Kisah-kisah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, keadilan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan empati anak-anak yang terlihat pada tiga indikator utama, yaitu membantu teman, toleransi, dan kasih sayang. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya *story telling* sebagai pendekatan pendidikan berbasis nilai di lingkungan panti asuhan. Narasi sejarah Islam terbukti efektif sebagai media pembelajaran berbasis nilai yang tidak hanya relevan untuk menanamkan empati, tetapi juga berperan dalam mencegah perilaku negatif seperti *bullying*, sehingga dapat menjadi solusi strategis dalam membangun karakter positif anak-anak.

Kata Kunci : Empati, Narasi Sejarah Islam, Story telling

Pendahuluan

Narasi sejarah Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu terutama pada anak-anak. Anak-anak di panti asuhan, yang sering menghadapi tantangan emosional dan sosial, seperti kecenderungan terhadap perilaku negatif, termasuk *bullying*, membutuhkan pendekatan khusus untuk menanamkan empati. Pengertian empati menurut Wiwi Rosmawati (2013) adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Sementara itu, Nugraha dan Rachmawati (2007) menjelaskan bahwa empati mencakup kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain serta memahami pandangan dan perasaannya. Menurut pakar filsafat Indonesia (Asri, 2004) empati berasal dari kata Yunani “*pathos*” yang diterjemahkan dari kata Indonesia “*pathos*” yang berarti “perasaan yang mendalam”. Anak-anak yang memiliki empati yang tinggi cenderung berperilaku prososial dan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya serta terhindar dari perilaku *bullying* (Zava et al., 2021). Dengan memperkenalkan narasi sejarah Islam yang menggugah nilai-nilai moral seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi rasa peduli terhadap orang lain sehingga terhindar dari perilaku agresif seperti *bullying* antar sesama anak panti dan lingkungan tempat mereka tinggal. Penelitian ini menekankan peranan panti asuhan dalam membina akhlak dan kepribadian anak yatim. Narasi sejarah Islam digunakan sebagai bagian dari bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter anak, khususnya dalam aspek empati dan moralitas (Astori, 2018)

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) pembelajaran melalui narasi dan *story telling* dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, terutama melalui cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori *narrative empathy* dari Keen (2007) menyatakan bahwa cerita yang menggugah emosi mampu mendorong anak-anak untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan treatment berupa pengajaran narasi keislaman, khususnya kisah-kisah Nabi melalui metode *story telling* yang diintegrasikan dengan wawancara dan observasi. Metode ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral pada anak-anak, sehingga mendorong empati mereka untuk tumbuh & berkembang. Didalam artikel (Salsabilah, 2021) ini membahas penggunaan metode bercerita atau *story telling* dalam meningkatkan empati pada anak. Melalui narasi yang menyampaikan nilai-nilai moral, anak-anak dapat menginternalisasi rasa kasih sayang dan kepedulian sosial.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang, di mana anak-anak yang diberikan treatment narasi keislaman dan observasi wawancara berusia 5 sampai 12 tahun. *Story telling* sebagai metode pengajaran menurut Samani (2013) memungkinkan pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara kreatif melalui unsur visual, aural, dan kinestetik, sehingga lebih efektif dalam membentuk kepribadian dan empati anak. Dengan memberikan pengajaran berbasis *story telling* narasi sejarah Islam, penelitian ini menguji hipotesis bahwa empati anak-anak dapat meningkat secara signifikan. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan moral dan sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama. Penelitian di panti asuhan seperti Titipan Ilahi membantu memahami kondisi anak-anak yang diasuh, latar belakang mereka, serta kebutuhan khusus mereka. Hal ini bisa memperluas wawasan tentang kehidupan masyarakat marginal. Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana ajaran agama menjadi pedoman dalam

pendidikan, kegiatan harian, dan pembinaan moral anak-anak di panti. Penelitian ini bisa melihat bagaimana kegiatan keagamaan mempengaruhi perkembangan spiritual anak-anak, serta dampaknya terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Metode

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena dengan menafsirkan makna data yang terkumpul dalam konteks alamiah. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi sosial dan budaya untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, atau pandangan informan dalam situasi kehidupan nyata. Prosesnya mencakup teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah. Dalam pendekatan penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan makna fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, dan observasi langsung. Pendekatan metode ini menekankan pada proses eksplorasi dan pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan subjek, yang memungkinkan pemahaman yang lebih tentang konteks dan dinamika yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti dan peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden. Wawancara ini dapat berupa terstruktur, semi-terstruktur, atau mendalam (*in-depth interview*). Wawancara bertujuan untuk menerima pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait kenyataan yg diteliti. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau nir terstruktur, tergantung pada taraf kerangka yg sudah dipengaruhi sebelumnya (Creswell, 2014). Metode ini digunakan untuk menggali informasi yang kompleks dengan menciptakan hubungan yang baik antara pewawancara dan responden. Penting bagi pewawancara untuk bersikap netral, memahami responden, dan menciptakan suasana yang nyaman agar responden merasa bebas memberikan informasi.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif dan mencakup pengamatan terhadap perilaku, interaksi, serta konteks lingkungan subjek penelitian. Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai indra (melihat,

mendengar, atau menghitung) untuk mendapatkan data deskriptif dan memastikan bahwa hasilnya sesuai dengan fenomena yang diamati. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013) mengatakan bahwa pengamatan merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek Penelitian yang dipilih merupakan Anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Penentuan subjek penelitian di panti asuhan sangat bergantung pada tujuan dan fokus penelitian. Bagian metode subjek penelitian dalam penelitian panti asuhan anak sangat krusial untuk memastikan bahwa sampel yang diambil relevan dengan tujuan penelitian dan penelitian dilakukan dengan cara yang etis, menghormati hak-hak dan kesejahteraan subjek.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang, awal dilakukan pelaksanaan penelitian ini adalah 23 November 2024 sampai dengan 1 Desember 2024. Data-data yang didapatkan dari lapangan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Para peneliti melakukan wawancara ke anak-anak panti asuhan. Observasi dilakukan untuk mengamati sikap dan perilaku anak-anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi. Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Subjek FA

Subjek FA berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin laki-laki. Subjek ditempatkan di Panti Asuhan dikarenakan keluarganya yang tergolong kurang mampu dalam menjalani kehidupan. Subjek FA memiliki karakter yang aktif dan cerdas. Sekarang subjek duduk di bangku 5 SD.

b. Subjek RA

Subjek RA berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin perempuan. Subjek ditempatkan di Panti Asuhan dikarenakan orang tua nya yang tergolong kurang mampu dalam menjalani kehidupan. Subjek RA memiliki karakter yang sangat aktif dan juga suka bercerita. Sekarang subjek duduk di bangku kelas 5 SD

c. Subjek AL

Subjek AL berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin laki-laki. Subjek ditempatkan di Panti Asuhan dikarenakan orang tuanya yang tergolong kurang mampu dalam menjalani kehidupan. Subjek AL memiliki karakter pemalu. Sekarang subjek duduk di bangku kelas 5 SD.

d. Subjek GB

Subjek GB berusia 9 tahun dengan berjenis kelamin laki-laki. Subjek ditempatkan di Panti Asuhan dikarenakan keluarganya yang kurang mampu. Subjek GB memiliki karakter yang ceria tetapi sedikit pemalu. Sekarang subjek duduk di bangku kelas 3 SD

Hasil

1. Implementasi Pengajaran Narasi Sejarah Islam dengan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Empati Anak di Panti Asuhan Ilahi Palembang

Penerapan Pengajaran Narasi Sejarah Islam melalui story telling di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang berjalan dengan baik. Pengajaran ini dilakukan dengan 4 orang subjek utama. Pengajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan setiap pukul 16:00-17:00 WIB. Waktu pemilihan jam pelaksanaan disesuaikan dengan waktu luang anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari sabtu 23 September 2024. Materi pengajaran yang diberikan pada pertemuan pertama ialah pengenalan empati. Kegiatan dilakukan di ruang tamu Panti Asuhan dengan waktu sekitar 30 - 40 menit. Dengan beberapa tahapan pengajaran yang sebagaimana berikut:

1) Tahap Pembuka

Pada tahap ini peneliti membuka pengajaran dengan salam kepada para subjek dan dibalas salam oleh para subjek. Kemudian peneliti memberikan instruksi untuk membaca beberapa Surah Al-Quran yaitu Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas. Setelah membaca surah para peneliti mulai memperkenalkan diri satu persatu dengan ceria. Pada tahap ini subjek masih terlihat malu-malu dan gugup, hal ini terlihat dari wajah yang sedikit memucat. Ini cukup wajar karena kegiatan ini merupakan pengajaran pertama yang dilakukan. Setelah saling mengenal, peneliti menjelaskan mengenai pengajaran mulai dari pengertian dan tujuan dari kegiatan pengajaran hari ini.

2) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini peneliti mulai menjelaskan beberapa topik pembahasan seperti Kisah Nabi yang berkaitan dengan empati melalui media video edukasi Islami. Suasana menjadi lebih serius dan subjek diam dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Setelah peneliti selesai menjelaskan, peneliti mulai memberikan atau menerima pertanyaan seputar Kisah Nabi yang telah dijelaskan. Pada bagian ini subjek banyak diam dan tidak ada memberikan pertanyaan kepada peneliti, untuk mengatasi hal seperti ini peneliti memberikan pertanyaan menarik seputar Kisah Nabi seperti, "Siapa Nabi apa yang bisa berbicara dengan hewan?", "Siapa Nabi yang paling tampan?", "Siapa Nabi yang mendapatkan wahyu Al-Quran?", dan lain lain. Semua nya hampir bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan benar tetapi ada juga yang masih grogi dalam menjawab. Dari jawaban mereka semua para peneliti menyimpulkan bahwa subjek telah memahami topik pembahasan tadi.

3) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, peneliti menyampaikan bahwa kegiatan pada kali ini telah berakhir dan peneliti meminta kepada subjek mengemukakan kesan serta hasil dari kegiatan pengajaran. Masing-masing subjek menyampaikan kesan dan hasil, rata-rata dari mereka merasa bahagia dan seru belajar tentang Kisah nabi. Studi narasi ini menunjukkan

bahwa metode ceramah, diskusi, dan keteladanan, yang sering melibatkan narasi Islam, berkontribusi pada peningkatan keagamaan dan empati anak asuh (Savira, 2023).

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari sabtu 24 September 2024. Materi pengajaran yang diberikan pada pertemuan pertama ialah pengenalan empati. Kegiatan dilakukan di ruang tamu Panti Asuhan dengan waktu sekitar 30 menit. Dengan beberapa tahapan pengajaran yang sebagaimana berikut:

1) Tahap Pembukaan

Pengajaran ini dimulai peneliti dengan mengucapkan salam kepada subjek dan dibalas salam oleh subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti membuka kegiatan dengan memimpin subjek mengucapkan basmallah dilanjutkan dengan berdoa. Setelah berdoa, peneliti menginstruksikan subjek untuk membaca Surah Al-Qur'an bersama-sama. Dalam pembacaan Al-Qur'an ini peneliti memilih surah-surah pendek dalam Al-Qur'an yaitu Al-Lahab, An-Nasr dan Al-Kafirun.

Setelah membaca Al-Qur'an, peneliti meminta subjek menyebutkan kembali namanya untuk memudahkan peneliti mengingat nama dari masing-masing subjek. Berbeda dengan perkenalan pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini subjek hanya menyebutkan nama saja. Selanjutnya, peneliti menjelaskan kembali mengenai tujuan dari pengajaran pada hari ini.

2) Tahap Kegiatan

Pada pertemuan kali ini peneliti kembali melihat video edukasi Kisah Nabi seperti kemarin sembari memberikan penjelasan dan pertanyaan seperti kemarin. Setelah itu peneliti memulai menanyakan tentang empati dan juga toleransi. Peneliti menanyakan "disini ado yang tau dak apo itu empati?", salah satu subjek menjawab "empati itu cak raso kasihan dengan wong, cak kalo ado wong sakit kito harus tolongi dio", kemudian peneliti bertanya lagi "kalu ado wong yang jatuh di jalan, respon kalian cakmano?", "yo kito tolongi", "ngapo?", "yo karno kasihan kito harus menolong". Dari percakapan tadi dapat disimpulkan para subjek telah mengerti tentang empati. Kemudian peneliti menjelaskan lagi lebih lanjut tentang empati.

Setelah peneliti selesai menjelaskan tentang empati peneliti melanjutkan menjelaskan tentang toleransi. Sama seperti diawal tadi peneliti memulai dengan menanyakan tentang toleransi "Disini ado yang tau lagi dak tentang toleransi itu cakmano?", salah satu subjek menjawab "cak menghormati kak". Dari jawaban subjek tersebut tidak salah tetapi kurang tepat dan dari jawaban itu dapat disimpulkan bahwa subjek masih kurang paham tentang toleransi dan kemudian peneliti menjelaskan lagi lebih detail tentang toleransi.

Di akhir-akhir penjelasan peneliti menanyakan kembali tentang empati dan toleransi kepada para subjek dan para subjek sudah bisa menjawab dengan lumayan baik dan benar.

3) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini peneliti menyampaikan bahwa kegiatan pada kali ini telah berakhir dan maka dari itu peneliti meminta kepada subjek mengemukakan kesan dan hasil dari kegiatan pada kali ini. Masing-masing subjek menyampaikan kesan dan hasil,

rata-rata dari mereka merasa bahagia dan seru belajar tentang empati dan juga toleransi. Kemudian peneliti menutup pengajaran dengan mengucapkan *hamdallah*.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan kedua dilakukan pada hari sabtu 30 September 2024. Materi pengajaran yang diberikan pada pertemuan pertama ialah pengenalan empati. Kegiatan dilakukan di ruang tamu Panti Asuhan dengan waktu sekitar 30 menit. Dengan beberapa tahapan pengajaran yang sebagaimana berikut:

1) Tahap Pembuka

pengajaran ini dimulai peneliti dengan mengucapkan salam kepada subjek dan dibalas salam oleh subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti membuka kegiatan dengan memimpin subjek mengucapkan basmallah dilanjutkan dengan berdoa. Setelah berdoa, peneliti menginstruksikan subjek untuk membaca Surah Al-Qur'an bersama-sama. Dalam pembacaan Al-Qur'an ini peneliti memilih surah-surah pendek dalam Al-Qur'an yaitu Al-Fatihah, An-Nas dan Al-Kautsar. Setelah pembacaan surah-surah dilanjutkan dengan membaca iqro bersama - sama karena ada beberapa subjek yang meminta untuk membaca iqro secara bersama - sama. Setelah semua selesai peneliti kembali menanyakan nama nama para peneliti kepada para subjek apakah mereka masih ingat atau tidak.

2) Tahap Kegiatan

Pada pengajaran kali ini peneliti kembali menceritakan tentang sejarah islami dan para nabi. Peneliti menjelaskan tentang seputar rukun islam dan rukun iman. Kemudian menceritakan beberapa sejarah kisah nabi, macam-macam nabi, sifat-sifat nabi, dan sifat apa saja yang bisa diambil dari para nabi. Peneliti juga menanyakan kembali tentang empati dan toleransi yang telah dijelaskan kemarin. Dan dari jawaban para subjek ada suka dengan nabi yusuf karena sifatnya sabar dan juga kuat dalam membuat kapal besarnya, kemudian jawaban tentang empati dan toleransi juga mereka sudah mulai memahaminya dengan baik dan bisa memberikan contohnya.

Di sesi-sesi akhir peneliti memulai membuka ruang untuk para subjek bercerita tentang apa saja yang ia mengerti tentang yang apa yang telah dijelaskan dan peneliti akan mendengarkan. Ada beberapa subjek yang bercerita tentang nabi-nabi yang ia suka dan ceritanya yang menarik dan ada juga yang bertanya tentang sejarah kisah nabi.

3) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini peneliti menyampaikan bahwa kegiatan pada kali ini telah berakhir dan maka dari itu peneliti menutup pengajaran dengan mengucapkan *hamdallah*.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan kedua dilakukan pada hari sabtu 1 Desember 2024. Materi pengajaran yang diberikan pada pertemuan pertama ialah pengenalan empati. Kegiatan dilakukan di ruang tamu Panti Asuhan dengan waktu sekitar 30 menit. Dengan beberapa tahapan pengajaran yang sebagaimana berikut:

1) Tahap Pembuka

Pada tahap pembuka kali ini sama seperti biasa dimulai dengan peneliti mengucapkan salam kepada subjek dan dibalas salam oleh subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti membuka kegiatan dengan memimpin subjek mengucapkan basmallah dilanjutkan dengan berdoa. Setelah berdoa, peneliti menginstruksikan subjek untuk membaca Surah Al-Qur'an bersama-sama yaitu surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nasr, dan Al-Lahab.

2) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan kali ini peneliti tidak banyak menjelaskan materi tetapi lebih fokus ke bertanya, bercerita, dan evaluasi kepada para subjek. Ada beberapa Aspek pertanyaan yang ditanyakan kepada subjek yaitu Aspek Toleransi, Aspek Mengasihi, dan Aspek Membantu Teman. Salah satu beberapa pertanyaan di tiap aspeknya: Aspek Membantu Teman "Bagaimana sikap kita ketika melihat orang yang sedang membutuhkan bantuan?" ada subjek yang menjawab dengan ia akan langsung menolong temannya tersebut karena ia menyukai salah satu sifat nabi yaitu penolong. Aspek Toleransi "Bagaimana sikap kamu sama orang yang beda agama?", ada subjek yang menjawab bahwa ia tidak peduli dengan adanya beda agama dan ia akan berteman dengan orang yang berbeda agama tanpa membeda-bedakan, ia menjawab seperti itu karena menurutnya semua orang itu sama. Aspek Mengasihi "Siapa yang paling kamu sayangi di panti ini?", ada subjek yang menjawab ia menyayangi semua yang ada di panti ini, ia berkata seperti itu karena menurutnya semua orang yang ada di panti harus saling menyayangi dan melindungi seperti sifat Allah SWT yaitu Penyayang dan ia juga selalu merasa dilindungi oleh Allah SWT., dan masih banyak lagi pertanyaan pertanyaan lainnya. Dari semua pertanyaan yang telah diberikan ternyata semua subjek bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan baik dan juga subjek banyak bercerita dengan para peneliti.

3) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini peneliti menyampaikan bahwa pengajaran telah berakhir dan akan segera menutup pengajaran, peneliti juga menyampaikan bahwa pengajaran telah berakhir total tidak akan ada lagi pengajaran kedepannya dan peneliti juga menyampaikan salam perpisahan kepada para Anak-anak Panti sembari memberikan beberapa camilan kepada mereka. Para subjek terlihat sedikit sedih karena merasa akan kesepian. Peneliti menutup pengajaran dengan mengucapkan *hamdallah* bersama-sama dan diakhiri dengan foto bersama.

2. Hasil Implementasi Pengajaran Narasi Sejarah Islam dengan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Empati Anak di Panti Asuhan Ilahi Palembang

Penerapan metode storytelling melalui narasi sejarah Islam di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang berlangsung selama empat pertemuan dan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan empati anak-anak. Berikut rangkuman hasil dari setiap pertemuan.

Pertemuan Pertama, Fokus pada pengenalan konsep empati melalui kisah Nabi. Anak-anak masih terlihat malu dan pasif, tetapi mulai tertarik setelah diberikan pertanyaan sederhana. Antusiasme mereka meningkat ketika mampu menjawab pertanyaan tentang kisah Nabi, menunjukkan pemahaman awal tentang nilai-nilai empati.

Pertemuan Kedua, Peneliti memperkenalkan lebih dalam konsep empati dan toleransi melalui cerita dan diskusi. Anak-anak mulai memberikan contoh sederhana tentang membantu teman dan memahami arti menghormati orang lain. Salah satu anak mengatakan, “Empati itu seperti menolong orang yang butuh bantuan karena kasihan.” Ini menandakan pemahaman mulai terbentuk.

Pertemuan Ketiga, Anak-anak semakin aktif berpartisipasi. Mereka memahami sifat-sifat Nabi, seperti sabar dan peduli, serta mampu memberikan contoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anak bercerita tentang Nabi yang mereka sukai dan nilai-nilai yang bisa diteladani, seperti tolong-menolong dan kesabaran.

Pertemuan Keempat, Peneliti melakukan evaluasi melalui kuis & pemberian pertanyaan-pertanyaan mengenai empati mencakup 3 indikator, yaitu membantu teman, toleransi, dan kasih sayang. Anak-anak memberikan jawaban yang mencerminkan pemahaman mendalam, seperti menolong teman yang kesulitan dan menerima perbedaan dengan baik. Salah satu anak berkata, “Semua orang sama, jadi kita harus berteman dan saling menyayangi.”

Secara keseluruhan, metode *storytelling* melalui kisah inspiratif sejarah Islam berhasil meningkatkan pemahaman dan perilaku empati anak-anak. Tiga indikator utama—membantu teman, toleransi, dan kasih sayang—terlihat berkembang signifikan selama empat sesi pengajaran. Anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi

Fenomena *bullying* di kalangan anak-anak panti asuhan seringkali muncul akibat rendahnya tingkat empati, yang berdampak pada rusaknya hubungan sosial dan lingkungan yang kurang harmonis. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan berbasis *storytelling* dengan narasi sejarah Islam terbukti menjadi metode yang efektif. Kisah-kisah inspiratif dari nabi, sahabat, dan tokoh Islam memberikan gambaran konkret tentang nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, yang dapat diinternalisasi oleh anak-anak. Melalui empat kali sesi pembelajaran, anak-anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi menunjukkan peningkatan kemampuan untuk membantu teman, menunjukkan toleransi, dan mengasihi sesama. Pendekatan ini mendukung pandangan Ellis (2004), yang menyebutkan bahwa *storytelling* mampu membangun empati dengan cara memperkenalkan perspektif emosional yang berbeda. Hoffman (2000) juga menguatkan bahwa empati berkembang melalui pengalaman emosional yang dirangsang oleh narasi, yang memperluas pemahaman anak tentang perspektif dan cara mempedulikan orang lain.

Narasi sejarah Islam juga berperan sebagai alat edukasi yang menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam, sehingga memberikan solusi terhadap perilaku negatif seperti *bullying*. Sebagaimana dikemukakan oleh Olweus (1993), empati yang terbangun melalui edukasi naratif mampu mengurangi agresivitas karena anak-anak belajar untuk merasakan konsekuensi emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan memahami dan menghayati cerita-cerita dari tokoh Islam, anak-anak diberikan model positif yang dapat diteladani. Temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984), di mana pendidikan berbasis nilai melalui cerita dapat

mendorong anak-anak mencapai tahap perkembangan moral yang lebih matang guna menciptakan generasi yang memiliki empati dan peduli terhadap kesejahteraan sesama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian mengenai pengajaran di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang. Bahwa Kisah-kisah sejarah Islam berperan penting dalam menumbuhkan empati anak-anak Panti Asuhan. Melalui kisah-kisah inspiratif dari kehidupan para nabi, sahabat, dan tokoh Islam, anak-anak mempelajari nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, keadilan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita yang menyenangkan tetapi juga sebagai media pembelajaran emosional yang membantu anak mengembangkan kemampuan memahami dan berempati terhadap emosi orang lain.

Proses pengajaran cerita yang baik melalui penceritaan langsung, diskusi, dan kegiatan kreatif memperkuat penyerapan nilai-nilai tersebut pada anak. Lebih lanjut, kisah-kisah ini memberikan contoh bagaimana umat Islam dapat menghadapi tantangan hidup dengan empati dan cinta serta menjadi teladan bagi para anak-anak. Di panti asuhan, di mana anak-anak sering mengalami emosi yang kompleks, cerita-cerita Islami tidak hanya membantu anak-anak memahami pentingnya empati, tetapi juga menciptakan rasa memiliki di antara mereka. Oleh karena itu, narasi sejarah Islam dapat menjadi metode yang efektif untuk pengembangan karakter, terutama untuk menanamkan empati yang mendalam dan abadi.

Referensi

- AbdAleati, N., et al. (2016). Religiousness and mental health: Systematic review study. *Journal of Religion & Health*, 55(6), 1929–1937.
- Abdullah, A., et al. (2012). How much does it cost to achieve coverage targets for primary healthcare services? A costing model from Aceh, Indonesia. *International Journal of Health Planning and Management*, 27(3), 226–245.
- Aggarwal, N. K. (2013). Cultural psychiatry, medical anthropology and the DSM-5 field trials. *Medical Anthropology*, 32, 393–398.
- Alang, S. M. (2016). “Black folk don’t get no severe depression”: Meanings and expressions of depression in a predominantly black urban neighborhood in the Midwestern United States. *Social Science & Medicine*, 157, 1–8.
- Ananta, A., et al. (2015). *Demography of Indonesia’s ethnicity*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies..
- APA. (2013). *American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual on Mental Disorder* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Anzar, S. F. (2018). *Teknik Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Pacitan: STKIP Pacitan. Diakses dari repository.stkippacitan.ac.id
- Asrori, M.Pd.I. (2018). *Proses Pembinaan Dalam Rangka Peningkatan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Tambaksari, Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya

- Astori, N. (2018). Peran narasi Islam dalam membangun karakter moral anak-anak di panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-58.
- Asri Budiningsih. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Buchalter, S. I. (2009). *Art therapy techniques and applications*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- B, Erna., et al. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 1-16. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: UIN Mataram. Diakses dari repository.uinmataram.ac.i
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications
- Gusmayanti, N., & Dimiyati, M. (2021). Moralitas anak dalam perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1), 45–60.
- Herdiansyah, H. (2015). *Teknik observasi dalam penelitian kualitatif*. Universitas Esa Unggul. Diakses dari lms-paralel.esaunggul.ac.id.
- Patilima, C. (2022). Kebebasan hati nurani anak dalam perspektif konvensi hak anak. *Jurnal Perlindungan Anak*, 15(2), 123–135.
- Rosmawati, W. (2019). Pengertian empati dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 34–45.
- Said, A. (2020). The role of Islamic storytelling in character education: A focus on empathy and social values. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 45–59.
- Salsabila, A. T., et al. (2021). Pengaruh storytelling dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2).
- Savira, Pocut Ika. (2023). *Peranan Panti Asuhan Islam Media Kasih Banda Aceh Dalam Meningkatkan Keagamaan Anak*. UIN Ar-Raniry
- Sinurat, H. (2022). Pendidikan anak dalam Islam: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 98–110.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Pemahaman Teori dan Praktik*. Semarang: Universitas Semarang. Diakses dari repository.usm.ac.id
- Alexander, F. (2021). The emergence of religious psychology: Historical perspectives and future directions. *Journal of Psychology and Religion*, 45(2), 123-134.
- Clark, W. H. (2020). *The psychology of religion: An introduction to empirical studies*. New York: Springer.
- Suyadi, S., & Sutrisno, S. (2020). Integrating Islamic values into character education: The role of storytelling in building moral reasoning among children. *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 45-58.
- Zakiyah, Z. (2021). The impact of Islamic narratives on moral education: A study in orphanages. *International Journal of Islamic Education*, 15(2), 89-105.
- Universitas Medan Area. (2019). *Panduan wawancara untuk penelitian kualitatif*. Repositori UMA. Diakses dari repository.uma.ac.id.

- Universitas Semarang. (2019). *Metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif*.
Repositori USM. Diakses dari repository.usm.ac.id.
- Winangsih, W. et al. (2018). Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria*, 1(3), 42-47.
- Zava, L., Satriawan, M., & Hanifah, F. (2021). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial dan bullying pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 9(3), 67-78.
- Zava, R., et al. (2021). Empati anak dalam hubungan sosial: Studi observasional di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(3), 215–230.